

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beraneka ragam suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan dan juga agama. Masyarakat Indonesia pun dikenal memiliki karakter yang ramah tamah. Menurut pendapat Muntahibun Nafis, “Indonesia dianggap dunia sebagai aikon dan percontohan kehidupan beragama yang baik. Negeri ini juga dianggap telah mampu menata kehidupan beragama dengan harmonis.”¹ Sebagaimana diketahui bahwa dengan adanya kehidupan beragama yang baik, maka akan menciptakan suatu masyarakat yang harmonis dan ramah tamah antara satu sama lain. Karena salah satu tujuan suatu agama yaitu membentuk karakter yang baik bagi umatnya, termasuk Agama Islam yang dikenal dengan *rahmatan lil alamin*.

Dalam sejarah Islam sendiri telah dibuktikan bahwa keberhasilan umat muslim dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, tekanan, kedzaliman, ataupun siksaan, tentu hal itu tidak dapat terlepas dari peranan ajaran agamanya. Berbagai aspek kehidupan dalam ajaran Islam tersebut terhimpun dalam kitab Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur’an sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Spiritual dan Akhlak* Perpustakaan Nasional RI bahwasanya:

Kitab Al-Qur’an mengajarkan banyak sekali nilai-nilai spiritual dan akhlak kepada umat muslim sehingga berhasil menjadikannya umat

¹ H.M. Muntahibun Nafis, *Pesantren dan toleransi beragama*, Jurnal TA’ALLUM, Volume 02, Nomor 2, Nopember 2014, hal.206

yang tangguh dalam menghadapi ujian dan tantangan, sebab di dalamnya diajarkan tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, mengajarkan keikhlasan dalam beramal, kejujuran dan amanah dalam mengerjakan tugas, bersyukur ketika mendapatkan nikmat, tidak sombong dan takabbur, peduli pada nasib orang lain dan seterusnya.²

Umat Islam meyakini bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan yang suci lahir dan batinnya. Sesuai dengan fitrah manusia yang lahir dalam keadaan suci tersebut, tentunya telah tertanam naluri kemanusiaan di mana seseorang akan menyukai segala macam kebaikan dan membenci yang sebaliknya. Naluri kebaikan yang tertanam ketika seorang anak lahir tersebut berupa sifat yang pemaaf, jujur, ramah, periang, berani, percaya diri, dan sebagainya seperti yang terlihat pada balita pada umumnya. Tidak mungkin seorang anak lahir dengan membawa dendam atau kebencian dengan orang lain karena fitrahnya yang suci.

Dengan adanya fitrah yang baik dalam diri seorang anak, maka diperlukan pengasuhan dan pengarahan yang baik sejak dini oleh keluarga selaku pendidik pertama baginya. Fauzi Rachman menjelaskan bahwa:

Pendidikan kepada anak memiliki fungsi utama untuk melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah bertauhid, fitrah berperilaku positif, dan sebagainya. Maka dari itu program pendidikan kepada anak diharapkan harus lurus dan kokoh secara lestari dengan fitrah yang dibawa oleh anak.³

Dakwah dan pendidikan peserta didik harus bermula di rumah (lingkungan keluarga) terutama oleh orang tua. Karena orang tua adalah penentu baik dan buruknya agama dan akhlak seorang anak. Selain itu,

²Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'a Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012), hal. 34

³M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hal. 3

pendidikan agama dan akhlak yang baik yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak dalam kandungan hingga masa kanak-kanak, akan mudah diingat dan dilaksanakan anak sampai kapanpun. Dan jika seorang anak terus mengamalkan kebaikan yang didapat dari orang tua, maka hal itu dapat dijadikan sebagai tanaman atau amal jariyah untuk orang tuanya. Kemudian setelah anak beranjak remaja, sedangkan orang tua dirasa kurang mampu untuk mendidiknya, maka orangtua wajib meneruskan pendidikan sang anak dengan menyekolahkan pada tingkat pendidikan yang semestinya. Misalnya sekolah formal, madrasah diniyah, ataupun pendidikan di pondok pesantren.

Akan tetapi jika dilihat dalam konteks pendidikan, pada masa ini banyak lembaga pendidikan yang memprioritaskan peserta didiknya agar berlomba-lomba dalam menciptakan prestasi sebanyak-banyaknya. Sedangkan pendidikan akhlak atau budi pekerti untuk anak di era modern atau era digital ini yang sebenarnya sangat penting, dapat dirasakan kurang intensitasnya. Padahal dengan adanya pendidikan akhlak atau budi pekerti yang berkualitas, maka dapat menciptakan generasi bangsa yang bukan hanya cerdas, tapi juga berwatak mulia. Keadaan akhlak tersebut juga diungkapkan oleh M. Wijayanti sebagai berikut:

Jika masalah moral atau budi pekerti itu tak dikedepankan, bukan mustahil bahwa nantinya anak-anak itu tak mampu untuk bersaing. Karena bagaimana pun pendidikan moral itu merupakan tindakan di masa depan ketika anak berinteraksi dengan pihak lain.⁴

⁴M. Wijayanti, *Anakku..Anakmu..Anak Kita (Mendidik dan Merawat Anak dengan Bijak)*, (Yogyakarta: Penerbit Sahabat setia, 2007), hal.93

Pendidikan moral atau budi pekerti yang diberikan di sekolah formal tentu masih terbatas dan perlu untuk diperdalam lagi. Jika memang ada semacam pendidikan budi pekerti, etika dan sebagainya, kebanyakan masih berupa teoritis dan perlu adanya pemantauan praktek secara mendalam mengenai moral atau budi pekerti peserta didik dalam keseluruhan pola kehidupannya. Oleh karena itu pada masa ini, telah berkembang sistem pendidikan moral yang berbasis *Islamic Boarding School* yang merupakan nama lain dari pondok pesantren. Sistem pendidikan ini telah memadukan pendidikan tradisional ala pesantren dengan pendidikan sekolah formal.

Dengan adanya sistem *Islamic Boarding School* tersebut, sedikit demi sedikit akhlak dan karakter para generasi bangsa mulai terbentuk dengan baik. Karena penerapan sistem ini dapat mempermudah pelaksanaan dan penanaman akhlak peserta didik, di mana pembimbing pesantren dapat memantau peserta didik secara langsung selama 24 jam. Dalam dunia pesantren dapat diciptakan pula suasana yang harmonis, toleransi, dan solidaritas antar sesama karena pembiasaan pola hidup Islami yang cukup kuat.

Dalam dunia pendidikan di pesantren sendiri, tentunya terdapat berbagai problematika. Salah satunya yaitu krisis moral remaja karena seiring berkembangnya sains dan teknologi pada zaman digital ini. Seperti yang dinyatakan oleh Abd A'la yaitu:

Nilai-nilai yang dulu dijunjung tinggi dalam dunia pesantren seperti keikhlasan, semangat keilmuan yang tinggi, kesederhanaan (lebih mementingkan ruh ketimbang bentuk), dan keteladanan yang arif, kini

mulai menghilang, terutama pada tataran pelaksanaan dalam kehidupan komunitas pesantren (siswa, guru, masyarakat sekitar, dan sebagainya).⁵

Dalam tatanan kehidupan modern yang telah merambah di pesantren, terdapat implikasi yang cukup signifikan pada pola pikir dan perilaku para santri. Sehingga tidak dapat dielakkan lagi menyebabkan berbagai perubahan pada pola pikir, sikap, dan perilaku semua warga pesantren. Seperti pada umumnya santri yang masih dalam usia remaja belajar tentang nilai dan moral kebanyakan mengambil dari budaya populer dan media massa seperti pengaruh budaya materialisme, sekularisme, dan individualisme. Faktor-faktor negatif tersebut menjadi sebab dari kepedulian terhadap urgensi penanaman akhlak bagi peserta didik. Seperti halnya ditinjau dari firman Allah SWT., dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 sebagai berikut:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”⁶

Dari ayat di atas, dapat dirasakan betapa pentingnya berkata baik dan memberi maaf. Namun masih ada beberapa warga pesantren yang belum menyadari bahkan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, apalagi oleh masyarakat awam. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan akhlak bagi mereka. Oleh karena itu, kepedulian dari lembaga kemasyarakatan

⁵ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 30

⁶ Ma'had Yambu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an bi Rasmil Utsmani dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibatan), hal. 43

khususnya lembaga pendidikan terhadap pembinaan akhlak sangat dinantikan peranannya.

Adapun kepedulian terhadap penanaman perilaku atau akhlakul karimah peserta didik tersebut dapat diteliti lebih lanjut pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Desa Pulerejo, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Di pesantren tersebut telah menampung berbagai kalangan dari para santri, baik dari tingkat anak-anak usia dini sampai santri dewasa tanpa membedakan status sosialnya. Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri ini merupakan salah satu pesantren yang mengusung sekolah berasrama berbasis Pesantren atau dengan sebutan baru yaitu sistem *Islamic Boarding School*.

Makna dari sistem *Islamic Boarding School* pada hakikatnya sama dengan pondok pesantren, akan tetapi dengan mengembangkan sistemnya. Jika pondok pesantren sistemnya identik dengan tradisional (*salafi*), maka *Islamic Boarding School* lebih dikenal sebagai pesantren yang memadukan dua sistem yaitu sistem modern dan sistem tradisional. Begitu pula dengan Pesantren Al-Musthofa yang mengembangkan sistem pendidikannya selain mendidik para santri dengan kegiatan dan budaya pesantren, juga di dampingi oleh pendidikan formal agar para santri tetap bisa mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berpijak pada syari'at agama Islam.

Di lingkungan Pesantren Al-Musthofa Kemiri terdapat pendidikan formal mulai jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI), dan Sekolah Menengah Kejuruan

berbasis Nahdlatul Ulama' (SMK NU) sebagai penunjang pengetahuan umum para santri, serta terdapat kajian Madrasah Diniyah, program *Tahsin* dan *Tahfidz* Al-Qur'an dan berbagai program pesantren lainnya sebagai penunjang pengetahuan agamanya. Kegiatan di dalam pesantren tersebut meliputi kegiatan Harian, kegiatan Mingguan, kegiatan Bulanan, kegiatan tiap semester, serta kegiatan Tahunan.

Pesantren Al-Musthofa Kemiri merupakan tempat belajar yang dinilai oleh masyarakat cukup mendukung dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik secara mandiri. Disebut membentuk karakter mandiri karena di dalam pesantren, peserta didik/santri dilatih harus mengerjakan semua kebutuhannya sendiri semenjak ia bangun tidur sampai dengan ia akan tidur kembali, kecuali santri yang masih usia dini maka ia memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Para santri membentuk berbagai peraturan dan jadwal petugas ketertiban serta jadwal kegiatan apapun yang dapat menunjang pembentukan akhlak mereka. Akan tetapi untuk konsumsi pokok yaitu makan 3 kali sehari, dari pesantren telah disediakan secara keseluruhan.

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, Pondok Pesantren Al-Musthofa menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu dan pengetahuan tetapi juga sebagai usaha untuk menanamkan budi pekerti kepada peserta didik. Sehingga ketika peserta didik menyelesaikan pendidikannya, ia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, diridhai Allah SWT., dan diterima serta bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun pola kehidupan santri yang berakhlakul karimah dibentuk melalui kemandirian karena akhlak tercipta dari kepribadian peserta didik/santri, bukan dari orang lain. Dengan kata lain, melalui kemandirian anak, maka dapat memunculkan akhlak mulia yang kokoh dalam dirinya sesuai dengan tuntunan Syari'at agama Islam. Demikian pula pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Al-Musthofa Ngantru Tulungagung tersebut, dimana dilandaskan pula pada motto/prinsip hidup dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Musthofa sendiri, yaitu KH. Syamsu Dluha. Beliau senantiasa mengingatkan dan menanamkan pada santri agar senantiasa hidup dengan semangat, disiplin, istiqomah, dan ikhlas dimanapun dan kapanpun, di mana kesemuanya itu merupakan akhlak yang mulia (akhlakul karimah) yang harus diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memandang pentingnya untuk melakukan penelitian ini yaitu tentang peranan pesantren dalam membentuk meningkatkan akhlakul karimah santri di Pondok pesantren Al-Musthofa Ngantru Tulungagung ini. Sehingga peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul, “Implementasi *Islamic Boarding School* sebagai Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren al-Musthofa Ngantru Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian terkait dengan penulisan skripsi ini yaitu proses pelaksanaan dari sistem *Islamic Boarding School* sebagai upaya pendidikan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Ngantru

Tulungagung, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari implementasi sistem tersebut, serta mengidentifikasi implikasi apa saja yang telah dicapai dari sistem *Islamic Boarding School* terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Adapun pertanyaan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan sistem *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi dari sistem *Islamic Boarding School* terhadap akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan utama yaitu untuk mengidentifikasi pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui implementasi program *Islamic Boarding School*. Adapun tujuan penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan sistem *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung.

2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengidentifikasi implikasi dari sistem *Islamic Boarding School* terhadap akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik terhadap penerapan sistem *Islamic Boarding School* yang menitik beratkan pada pembentukan Akhlakul Karimah peserta didik. Peserta didik/santri secara maksimal mengkontruksi pengetahuan dan budi pekerti yang dipelajari dan dicontohkan dalam proses pendidikan sehingga semakin lama, santri akan terbiasa berperilaku akhlak terpuji.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang implementasi program IBS sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi pengasuh Pondok Pesantren al-Musthofa Kemiri

Penelitian ini bermanfaat bagi pengasuh Pondok Al-Musthofa dan juga instansi terkait sebagai referensi dalam menyiapkan dan mewujudkan program *Islamic Boarding School* atau pesantren yang lebih unggul sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah para santri.

- b) Bagi pendidik: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan serta dapat dijadikan bahan acuan dalam menerapkan program IBS sebagai upaya meningkatkan akhlakul karimah peserta didik.
- c) Bagi peneliti: penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman berharga bagi peneliti serta dapat menambah pengetahuan tentang implementasi *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik.
- d) Bagi pembaca: penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang implementasi program *Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik baik di pesantren, sekolah, madrasah ataupun dalam pendidikan keluarga, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam membuat makalah atau karya ilmiah lainnya.
- e) Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung: penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

sebagai bahan rujukan dan sebagai sarana untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam yang bermanfaat bagi orang lain.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang tepat serta menghindari kesalah pahaman tentang maksud dan isi, skripsi yang berjudul *Implementasi Islamic Boarding School* sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung ini, maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Adapun penjelasan istilah kata-kata dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Implementasi

Menurut Fullan dalam Miller *and* Saller, memberikan definisi tentang implementasi yaitu, “Sebagai proses peletakan ke dalam praktik tentang suatu, ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.”⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “implementasi yaitu penerapan, pelaksanaan.”⁸

⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 68

⁸Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia KBI-Besar*, (Surabaya: Amanah, 1997), hal. 221

Dalam penelitian ini, implementasi dimaknai sebagai penerapan dari suatu lembaga pendidikan informal yaitu program pesantren.

b. *Islamic Boarding School* (Pesantren)

Islamic Boarding school merupakan istilah modern dari pesantren. Dijelaskan oleh Rodli Makmun bahwasanya:

Pesantren secara etimologis asalnya “pe-santri-an” berarti tempat santri. Sementara istilah pondok barangkali berasal dari istilah *funduk*, yang dalam bahasa Arab berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, pondok pesantren lebih mirip dalam pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam.⁹

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi Kyai, Santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. “Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakannya dengan pendidikan formal.”¹⁰

c. Akhlakul karimah

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, yang merupakan bentuk jama’ dari kata *Khulq*. Dalam kamus-kamus bahasa arab,

⁹Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Tradisional dan modern di Kabupaten Ponorogo)*, Jurnal Cendekia, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 218

¹⁰*Ibid.*, hal. 1

khulq berarti *thabi'ah*, tabiat atau watak, yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan *character*.¹¹

Secara konseptual, Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak yaitu: sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan (perilaku) dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹² Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, maka disebut dengan istilah “*al akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia).”¹³

d. Santri

Asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid yang dikutip oleh Binti Ma'unah, mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek huruf*.”¹⁴ Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas “kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab.”¹⁵

Dalam penelitian ini, santri dimaknai sebagai peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan informal (pesantren).

¹¹ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hal.1

¹² *Ibid.*, hal. 2

¹³ *Ibid.*, hal. 3

¹⁴ Binti Ma'unah, *Tradisi intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 17

¹⁵ *Ibid.*

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Implementasi *Islamic Boarding School* merupakan penerapan program pendidikan informal yaitu pondok pesantren. Program IBS yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Musthofa Kemiri Ngantru Tulungagung tersebut merupakan usaha pembinaan akhlak Islami dalam membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, yang mana akhlak terpuji itu sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang. Dengan memiliki akhlakul karimah diharapkan peserta didik akan sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi globalisasi zaman digital ini dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari: BAB I, BAB II, dan BAB III. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan) terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Pustaka) terdiri dari: (a) Deskripsi, (b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian.

BAB III (Metode Penelitian) terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian) terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, dan (c) analisis data.

BAB V (Pembahasan) terdiri dari: (a) Paparan sosial Pondok Psantren, (b) Agen dalam pembentukan akhlak, (c) Metode dan media pembentukan akhlak, (d) Kendala dalam proses pembentukan akhlak

BAB VI (Penutup) terdiri dari: (a) kesimpulan dan (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan dan (b) lampiran-lampiran.